

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Perekonomian adalah suatu kajian mengenai cara pemenuhan kebutuhan manusia. Sumber daya yang terbatas dimanfaatkan untuk memenuhi kebutuhan manusia yang tak terbatas¹. Perekonomian mempelajari bagaimana cara mengalokasikan sumber daya secara efisien agar dapat memenuhi kebutuhan manusia yang beragam dan terus berkembang. Hal ini melibatkan berbagai proses mulai dari produksi barang dan jasa, distribusi hasil produksi tersebut, hingga konsumsi oleh individu atau kelompok masyarakat. Selain itu, perekonomian juga mempertimbangkan bagaimana keputusan yang diambil oleh pelaku ekonomi seperti rumah tangga, perusahaan, dan pemerintah saling berinteraksi dan memengaruhi pasar serta harga.

Ilmu ekonomi membagi kajiannya menjadi dua bagian utama, yaitu ekonomi mikro dan ekonomi makro. Ekonomi mikro mengkaji perilaku dan interaksi ekonomi pada tingkat individu dan perusahaan, yang fokus pada perilaku dan keputusan unit-unit ekonomi kecil. Sedangkan ekonomi makro melihat fenomena ekonomi secara keseluruhan, seperti pertumbuhan ekonomi, inflasi, dan pengangguran, guna membantu merancang kebijakan yang dapat meningkatkan kesejahteraan masyarakat secara menyeluruh². Tujuan dari ekonomi makro ini adalah mengontrol ekonomi mikro sehingga perekonomian masyarakat menjadi lebih stabil.

Salah satu bagian penting dalam aktivitas perekonomian adalah transportasi.

¹ Wijayanta, Bambang, and Aristanti Widyaningsih. *Ekonomi & Akuntansi: Mengasah Kemampuan Ekonomi*. PT Grafindo Media Pratama, 2007, hal 2

² Fitria, Nurul. "Perilaku Konsumen di Era Digital: Perspektif Ekonomi Makro dan Mikro." *Jurnal Dinamika Sosial dan Sains* 1, no. 1 (2024): 29-34.

Transportasi adalah sistem atau proses pemindahan orang, barang, atau hewan dari satu tempat ke tempat lain menggunakan berbagai moda atau alat, seperti kendaraan darat (mobil, kereta api, sepeda motor), kendaraan udara (pesawat terbang, helikopter), atau kendaraan laut (kapal, perahu)³. Transportasi berperan penting dalam kehidupan sehari-hari dan perekonomian karena memungkinkan mobilitas yang efisien, mendukung distribusi barang dan jasa, mempercepat pertukaran informasi, serta menghubungkan daerah yang berbeda sehingga mendorong pertumbuhan sosial dan ekonomi.

Diantara transportasi yang memiliki efisiensi adalah kereta api. Kereta api memiliki kapasitas yang besar sehingga mampu mengangkut jumlah penumpang dan barang dalam volume besar sekaligus, menjadikannya sangat efisien untuk pengangkutan massal. Selain itu, biaya operasional per satuan barang atau penumpang cenderung lebih rendah dibandingkan transportasi lain, terutama untuk perjalanan jarak jauh⁴. Keamanan menjadi keunggulan lain karena risiko kecelakaan relatif lebih kecil berkat jalur khusus dan pengaturan jadwal yang teratur⁵. Kereta api juga lebih tepat waktu karena tidak terpengaruh kemacetan lalu lintas, dan memberikan kenyamanan lebih dengan ruang yang luas serta fasilitas yang memungkinkan penumpang bergerak bebas selama perjalanan.

Perkembangan kereta api di Indonesia merupakan dampak langsung dari diberlakukannya politik liberal pada tahun 1870. Tujuan dari pembangunan transportasi ini yaitu meningkatnya aktivitas perdagangan, terutama dalam komoditas rempah-rempah, pelaksanaan tanam paksa kopi, serta perdagangan kopi. Selain itu, sektor

³ Abdul dkk, *Manajemen Transportasi*. (Jakarta: Cendikia Mulia Mandiri), 2023, hal 5

⁴ Susanto dkk, "Optimalisasi Kereta Api Airport Railink Services Kualanamu Mendukung Kegiatan Operasional Bandara." *Aviasi: Jurnal Ilmiah Kedirgantaraan* 17, no. 2 (2020): 54-65.

⁵ Riyadi dkk, "Tanggung Jawab PT Kereta Api Indonesia (Persero) Sebagai Perusahaan Jasa Pengangkutan Terhadap Keselamatan Penumpang Kereta di Perlintasan Sebidang." *Diponegoro Law Journal* 5, no. 2 (2016): 1-16.

perkebunan dan pertambangan juga turut berkembang seiring dengan kemajuan transportasi kereta api⁶. Diantaranya adalah Sumatera barat atau *Sumatera's Westkust* atau Pesisir Barat Sumatera. Pembangunan moda transportasi di wilayah ini didorong karena ditemukanya batubara di Sawahlunto. Untuk efisiensi dalam membawa hasil tambang ini maka pemerintah kolonial belanda membangun jalur yang menghubungkan Sawahlunto ke Padang. Di Padang batubara siap didistribusikan ke melalui pelabuhan teluk bayur untuk dibawa keluar wilayah. Jalur kereta api kemudian dikembangkan untuk membawa hasil alam di berbagai wilayah di Sumatera.

Selain jalur utama rute Padang (Teluk Bayur)-Sawahlunto juga dibangun jalur yaitu Pariaman⁷. Pembangunan jalur ini memiliki peran penting dalam menunjang kelancaran transportasi dan distribusi hasil bumi dari daerah pantai ke wilayah pedalaman. Pariaman, sebagai kota pelabuhan dan pusat aktivitas ekonomi masyarakat pesisir, menjadi titik strategis dalam jaringan transportasi kolonial. Melalui jalur tersebut, berbagai komoditas hasil pertanian dan perkebunan dapat diangkut dengan lebih efisien menuju pusat-pusat perdagangan. Selain itu, jalur Pariaman turut mempercepat mobilitas penduduk serta memperkuat hubungan ekonomi dan sosial antarwilayah. Dengan demikian, pembangunan jalur ini tidak hanya berorientasi pada kepentingan ekonomi kolonial, tetapi juga membawa dampak terhadap perkembangan wilayah Pariaman dan sekitarnya.

Transportasi ini bukan hanya dirasakan oleh pemerintah kolonial tetapi juga masyarakat. Tulisan ini akan membahas mengenai “Transformasi Perekonomian Masyarakat Afdeling Pariaman Pasca Pembangunan Jalur Kereta Api Lubuk Alung-

⁶ Rahman, Aulia. "Modernisasi Teknologi Kereta Api Di Sumatera Barat Masa Hindia Belanda (1871-1933)." *Siddhayatra* 24, no. 1 (2019): 17-36.

⁷ *Staatsspoorwegen Ter Sumatera's Westkusts, voorwaaden van vervoer en Tarieven*, penerbit Visser, 1930, hal 30

Pariaman ”. Tulisan ini diharapkan dapat memberikan dampak dalam meningkatkan ilmu pengetahuan .Selain itu juga tulisan ini diharapkan dapat menjadi sumber rujukan terhadap penelitian selanjutnya.

B. Rumusan dan Batasan Masalah

1. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah yang penulis paparkan di atas, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah “Transformasi Perekonomian Masyarakat Afdeling Pariaman Pasca Pembangunan Jalur Kereta Api Lubuk Alung-Pariaman”. Agar penelitian ini lebih terarah maka penulis fokuskan dalam beberapa pertanyaan sebagai berikut:

- a. Bagaimana sejarah pembangunan rel kereta api yang menghubungkan Lubuk Alung hingga ke Pariaman?
- b. Bagaimana perekonomian masyarakat sebelum adanya transportasi kereta api?
- c. Bagaimana perekonomian yang dirasakan masyarakat Pariaman pasca adanya transportasi kereta api?

2. Batasan Masalah Penelitian

a. Batasan Temporal

Periode waktu yang diambil dimulai pada tahun 1908 hingga tahun 1930. Tahun 1908 ditandai dengan diresnikanya jalur rel kereta api Lubuk Alung-Pariaman. Tahun 1930 ditandai dengan perubahan sosial ekonomi masyarakat Afdeling Pariaman.

b. Batasan Spesial

Wilayah yang penulis fokuskan pada penelitian kali ini adalah Pariaman atau yang dikenal pada masa kolonial Afdeling Pariaman. Wilayah ini merujuk pada sebuah tempat di Pesisir barat pantai barat Sumatera yang berada di bawah keresidenan *Sumatera's Weskust*. Wilayah ini sekarang terdiri dari Kota Pariaman dan Kabupaten Padang Pariaman.

c. Batasan Tematik

Penulis membatasi tema yaitu fokus pada aspek ekonomi yang ada di Afdeling Pariaman. Perekonomian ini kemudian memberikan dampak terhadap kesejahteraan masyarakat.

C. Tujuan dan Kegunaan Penelitian

1. Tujuan Penelitian

Dilihat dari latar belakang dan rumusan masalah terkait “Transformasi Perekonomian Masyarakat Afdeling Pariaman Pasca Pembangunan Jalur Kereta Api Lubuk Alung-Pariaman” dapat diambil tujuan dari penelitian ini sebagai berikut:

- a. Mengungkapkan sejarah terkait pembangunan rel kereta api di Afdeling Pariaman
- b. Mendeskripsikan perekonomian masyarakat Afdeling Pariaman sebelum adanya transportasi kereta api
- c. Mendeskripsikan perekonomian masyarakat Afdeling Pariaman setelah adanya transportasi kereta api

2. Kegunaan Penelitian

Berdasarkan tujuan penelitian, dapat diuraikan kegunaan penelitian sebagai berikut:

- a. Memberikan pemahaman yang lebih mendalam mengenai sejarah pembangunan rel kereta api yang menghubungkan Lubuk Alung hingga ke Pariaman.
- b. Memberikan pemahaman dan gambaran bagaimana kondisi perekonomian masyarakat Pariaman sebelum adanya transportasi kereta api di wilayah mereka.
- c. Memberikan pemahaman dan gambaran bagaimana kondisi perekonomian masyarakat Pariaman setelah adanya transportasi kereta api sehingga mampu merubah peningkatan perekonomian di wilayah tersebut.

D. Penjelasan Judul

1. Transformasi

Transformasi merupakan proses perubahan yang berlangsung secara bertahap dari suatu bentuk ke bentuk lainnya, yang dipengaruhi oleh faktor-faktor fisik maupun nonfisik. Faktor fisik seperti lingkungan, keadaan iklim, bencana dan bencana alam sedangkan Faktor nonfisik mencakup perubahan dalam bidang budaya, sosial, ekonomi, dan politik, dengan tetap memperhatikan dimensi ruang dan waktu dalam setiap pergeseran yang terjadi⁸. Perubahan ini mencerminkan adanya perbedaan dari keadaan sebelum dan keadaan sesudahnya.

Dalam judul ini transformasi yang penulis maksud adalah transformasi non fisik dalam bidang ekonomi. Masyarakat merasakan adanya perubahan dalam perekonomian pasca adanya transportasi kereta api ini. Transformasi ekonomi yang

⁸ Susanti, Indah Susanti, N. I. Komala Dewi, and Asep Yudi Permana. "Tatanan teritorial dalam proses transformasi hunian." *Jurnal Arsitektur ZONASI* 1, no. 1 (2018): 27.

melibatkan pergeseran sistem dan aktivitas ekonomi, serta transformasi politik yang berkaitan dengan perubahan dalam sistem pemerintahan dan kebijakan Masyarakat yang sebelumnya hanya menggunakan padati mengalami efisiensi waktu dan tenaga dalam mobilisasinya. Tetapi kemudahan ini juga mendorong adanya perubahan pola ekonomi percepatan perpindahan barang.

2. Perekonomian

Istilah ekonomi berasal dari kata *oikonomia*, yang secara harfiah berarti pengelolaan rumah tangga. Konsep ini muncul dari peradaban Yunani kuno. Pada masa itu, *oikonomia* tidak hanya berkaitan dengan pengaturan sumber daya dalam rumah tangga, tetapi juga menyentuh dimensi sosial, etika, dan politik⁹. Pengelolaan ini mencerminkan upaya menjaga keseimbangan dalam kehidupan bersama, baik di tingkat keluarga maupun masyarakat luas. Nilai-nilai dasar tersebut menjadi landasan penting dalam perkembangan ilmu ekonomi modern, yang kini tidak hanya mengkaji aktivitas produksi dan konsumsi, tetapi juga mempertimbangkan aspek moral, keadilan sosial, dan tata kelola yang berkelanjutan dalam kehidupan sehari-hari.

Dalam kajian ini perekonomian yang dilihat penulis berkaitan dengan bagaimana cara masyarakat memenuhi kebutuhan hidupnya. Bagaimana perekonomian menjadi pionir penting agar masyarakat bisa melangsungkan kehidupan. Kajian ini akan melihat bagaimana cara masyarakat mengelola sumber daya pasca adanya transportasi kereta api apakah masih mempertahankan cara yang sama atau memilih sektor ekonomi¹⁰ yang berbeda.

⁹<https://kumparan.com/berita-terkini/arti-kata-ekonomi-yang-berasal-dari-bahasa-yunani-1zOIjBNS3k>, diakses tanggal 8 Juli 2025

¹⁰ Sektor digunakan oleh para ekonom untuk mengklasifikasikan aktivitas ekonomi dengan mengelompokkan perusahaan-perusahaan yang terlibat dalam aktivitas bisnis serupa. Misalnya, beberapa sektor terlibat dalam aktivitas yang melibatkan tahap-tahap awal siklus produksi, seperti

3. Transportasi

Transportasi berasal dari dua kata yaitu moda dan transportasi. Moda berarti model atau cara. Sedangkan Transportasi merupakan suatu sistem atau mekanisme untuk memindahkan manusia, barang, atau hewan dari satu lokasi ke lokasi lainnya dengan memanfaatkan berbagai jenis transportasi, seperti kendaraan darat (misalnya mobil, kereta, atau sepeda motor), kendaraan udara (seperti pesawat dan helikopter), maupun kendaraan laut (seperti kapal dan perahu)¹¹. Dalam kajian ini transportasi yang diteliti adalah kereta api. Transportasi ini bukan hanya sekedar peranya dalam membawa barang maupun penumpang tetapi juga turut andil mempengaruhi perekonomian masyarakat. Masyarakat memilih transportasi ini karena hemat waktu, biaya dan tenaga dibandingkan dengan kendaraan pada waktu itu seperti padati¹², delman maupun kapal laut.

4. Afdeling Priaman

Afdeling Priaman merupakan unit administrasi di bawah Keresidenan *Sumatera's Westkust* (Pantai Barat Sumatera)¹³. Pada masa kolonial yang berfungsi sebagai pusat kendali kekuasaan dan kekuasaan pemerintah Hindia Belanda di wilayah tersebut. Sebagai strategi pembagian wilayah, Afdeling menjalankan peran krusial dalam mengatur sistem pemerintahan, pemungutan pajak, penegakan hukum, serta pengawasan politik kolonial guna menjamin stabilitas kekuasaan. Selain itu, pembentukan struktur pemerintahan ini bertujuan untuk mempermudah pengendalian aktivitas ekonomi dan mobilisasi masyarakat lokal demi kepentingan

ekstraksi bahan baku

¹¹ Abdul dkk, *lop.cit*

¹² Padati, juga dikenal sebagai pedati, adalah alat transportasi tradisional yang ditarik oleh hewan, biasanya kerbau, dan digunakan untuk mengangkut barang atau orang pada masa lalu. Dalam konteks Minangkabau, padati seringkali merujuk pada kendaraan yang digunakan untuk berbagai keperluan di pedesaan, baik untuk mengangkut hasil panen maupun keperluan lainnya.

¹³ "Windhoos te Priaman," *Bataviaasch Nieuwsblad*, 29 April 1938, edisi pagi.

pemerintah pusat di Batavia.

Penyebutan Afdeling Pariaman berakhir seiring runtuhnya kekuasaan kolonial Belanda. Secara administratif, sistem *Afdeling* dihapuskan sepenuhnya ketika Jepang menduduki Indonesia pada tahun 1942 dan mengganti struktur pemerintahan menjadi model militer Jepang (seperti *Ken* untuk tingkat kabupaten). Setelah proklamasi kemerdekaan, pemerintah Indonesia tidak lagi menggunakan istilah *Afdeling* dan secara resmi menggantinya menjadi Kabupaten Padang Pariaman melalui ketetapan Undang-Undang Nomor 12 Tahun 1956¹⁴. Dengan demikian, istilah tersebut kini hanya menjadi catatan sejarah yang merujuk pada Pembagian wilayah administratif di Pantai Barat Sumatera sebelum era kedaulatan Indonesia.

Pada masa sekarang, Kabupaten Padang Pariaman mengalami pembagian wilayah yang mana Kota Pariaman memekarkan diri dari Kabupaten Pariaman dilakukan berdasarkan Undang-Undang Nomor 12 Tahun 2002¹⁵. Sebelumnya, wilayah ini berstatus sebagai Kota Administratif yang berada di bawah kewenangan Kabupaten Padang Pariaman. Dengan perubahan status tersebut, Kota Pariaman memperoleh hak otonomi penuh dalam mengatur dan menyelenggarakan pemerintahan daerahnya sendiri¹⁶. Pemisahan ini bertujuan untuk membedakan antara wilayah kabupaten sebagai daerah otonom asal dengan kota hasil pemekaran yang memiliki kewenangan pemerintahan sendiri¹⁷.

¹⁴ Gusti Asnan, *Pemerintahan Daerah Sumatera Barat dari Revolusi sampai Reformasi* (Yogyakarta: Penerbit Ombak, 2019), 78-81

¹⁵ Yuwona, R., & Fauzan, A. (2020). Evaluasi Kinerja Pemerintahan Daerah Pasca Pemekaran: Studi pada Kota Pariaman Provinsi Sumatera Barat. *Jurnal Bina Praja*, 12(1), 33-47

¹⁶ Khairuddin, I. (2018). Dinamika Pemerintahan Pasca Pemekaran Daerah: Studi Kasus Kota Pariaman. *JISPO: Jurnal Ilmu Sosial dan Ilmu Politik*, 8(2), 145-160.

¹⁷ Afdhal dan Rinaldi, "Dinamika Pemekaran Daerah dan Dampaknya terhadap Efektivitas Pelayanan Publik di Kabupaten Padang Pariaman," *Jurnal Ilmu Administrasi: Media Pengembangan Ilmu dan Praktek Administrasi* 17, no. 1 (2019): 58

E. Kajian Kepustakaan

Kajian kepustakaan dibutuhkan untuk menunjang penelitian agar dapat memecahkan masalah atau sebagai solusi dari kesulitan dalam penelitian. Kajian kepustakaan juga bisa digunakan untuk melihat titik fokus penelitian agar penelitian berikutnya tidak membahas tema yang sama secara spesifik. Tujuannya agar seorang peneliti dapat menuliskan hal-hal baru dan penelitian sebelum dapat digunakan sebagai sumber rujukan. Oleh karena itu peneliti memuat beberapa penelitian sebelumnya yang berkaitan dengan judul penelitian “Transformasi Perekonomian Masyarakat Pariaman Pasca Hadirnya Moda Transformasi Kereta Api tahun 1908-1930”

Penulis mengelompokkan dua sub-tema. Pertama penulis akan memaparkan penelitian mengenai sejarah perkeretaapian yang ada di Indonesia dan Sumatera Barat pada era Kolonial Belanda. Kedua mengenai perekonomian masyarakat Pariaman era kolonial Belanda.

Kajian yang ditulis oleh Yusi Ratnawati dengan judul “Perkembangan Perkeretaapian pada Masa Kolonial di Semarang Tahun 1867-1901”. Penelitian ini menjelaskan bahwa pemilihan Semarang didasarkan pada perannya sebagai pusat administrasi dan perdagangan komoditas gula yang sangat vital bagi ekonomi kolonial. Fokus utama kajian ini adalah pesatnya pertumbuhan infrastruktur kereta api yang menjadikan Semarang sebagai pusat pengembangan moda transportasi tersebut. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode penelitian sejarah yang mencakup tahapan heuristik hingga historiografi¹⁸.

¹⁸ Ratnawati, Yusi. "Perkembangan perkeretaapian pada masa kolonial di Semarang Tahun 1867-1901." *Journal of Indonesian History* 3, no. 2 (2014).

Kajian yang ditulis oleh Aulia Rahman dengan judul Penerapan Teknologi Rel Kereta Api di Sumatera Barat. Kajian ini membahas penerapan teknologi perkeretaapian di Sumatera Barat pada masa kolonial, dengan fokus pada tantangan medan yang berat dan inovasi teknis seperti penggunaan sistem rel bergerigi. Penelitian ini juga menyoroti dampak pembangunan jaringan kereta api yang terhubung dengan tambang batu bara Ombilin, yang memperkuat ekonomi lokal namun juga menunjukkan adanya eksploitasi tenaga kerja. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode kualitatif dengan pendekatan penelitian sejarah¹⁹.

Kajian yang ditulis Miftahuljannah dengan judul “Dinamika Stasiun Kereta Api Pariaman Tahun 1970-2021”. Penelitian ini menjelaskan bahwa stasiun yang awalnya dibangun kolonial pada 1908 untuk pengangkutan komoditas kelapa dan kopra, mengalami fluktuasi signifikan mulai dari masa pengelolaan PJKA hingga era modern PT KAI. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode penelitian sejarah dengan memanfaatkan sumber primer berupa dokumen PT KAI DIVRE II SUMBAR serta wawancara mendalam dengan otoritas stasiun dan tokoh masyarakat setempat²⁰.

Kajian berikutnya ditulis oleh Fikri Surya Pratama dengan judul Pengalihan Tanah Pusako Tinggi Selama Pembangunan Rel Kereta di Nagari Taluak IV Suku Abad Ke-19. Kajian ini membahas tentang pengalihan *tanah pusako* tinggi di Nagari Taluak IV Suku, Minangkabau, oleh pemerintah kolonial Hindia Belanda untuk pembangunan rel kereta api Sumatera Tengah. Dampaknya

¹⁹ Aulia Rahman, Penerapan Teknologi Rel Kereta Api di Sumatera Barat, *Jurnal Analisis Sejarah*, vol 14, 2024, hal 63-67

²⁰ Miftahuljannah. "Dinamika Stasiun Kereta Api Pariaman Tahun 1970-2021." Phd Diss., Universitas Andalas, 2022.

tidak hanya mengubah kepemilikan tanah, tetapi juga membawa masuk pengaruh modernisasi yang memengaruhi budaya, gaya hidup, dan struktur sosial masyarakat Minangkabau, serta melemahkan kekuatan adat. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode kualitatif dengan pendekatan penelitian sejarah²¹.

Penelitian di atas membahas tentang aspek-aspek yang berkenaan dengan perkeretaapian di Indonesia dan Sumatera Barat era kolonial Belanda. Penulis tidak menemukan artikel yang sudah diterbitkan di media online yang membahas kusus mengenai Sejarah perkeretaapian di Lubuk Alung- Pariaman. Dengan dasar itu penulis tertarik untuk membahas dampak perkeretaapian terhadap perekonomian masyarakat di Afdeling Pariaman.

Sub tema yang kedua mengenai perekonomian masyarakat Pariaman era kolonial. Pertama kajian yang ditulis oleh Siti Aisyah berjudul “Dinamika Perekonomian Masyarakat Minangkabau Peluang Dan Tantangan Perdagangan Di Daerah Rantau Pariaman Abad XIX”. Penelitian ini mengkaji keberhasilan masyarakat saat itu didukung oleh posisi strategis wilayah dalam jalur perdagangan internasional, kemampuan memanfaatkan potensi lokal seperti ikan laut, garam, dan kelapa, serta keterlibatan elite lokal dalam pemerintahan kolonial²².

Penelitian berikutnya ditulis oleh Ismail Pane dengan judul “Sejarah Peradaban Islam Di Kota Pariaman Sumatera Barat”. Secara ekonomi, wilayah ini pernah mengalami kemajuan perdagangan yang pesat, meskipun masyarakat hidup

²¹ Fikri Surya Pratama, Pengalihan Tanah Pusako Tinggi Selama Pembangunan Rel Kereta di Nagari Taluak Iv Suku Abad Ke-19, *Mozaik Kajian Ilmu Sejarah*, vol 14, 2023, hal 209-228

²² Aisyah, Siti. "Dinamika Perekonomian Masyarakat Minangkabau: Peluang Dan Tantangan Perdagangan Di Daerah Rantau Pariaman Abad Xix." *Khazanah: Jurnal Sejarah dan Kebudayaan Islam* 10, no. 2 (2020): 165-176.

dalam tekanan akibat dominasi kolonial Belanda dan pedagang asing yang melakukan monopoli dagang serta campur tangan dalam urusan sosial-ekonomi lokal. Adapun penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif dengan pendekatan sejarah²³.

F. Metode Penelitian

Metode penelitian sejarah adalah langkah sistematis dalam menyusun tulisan mengenai masa lalu²⁴. Metode ini berfungsi sebagai panduan bagi peneliti untuk mencari bukti-bukti sejarah, menguji kebenaran informasi tersebut secara kritis, dan menghubungkan fakta-fakta yang ditemukan menjadi sebuah narasi yang logis. Dengan menggunakan metode yang sistematis, seorang penulis sejarah dapat memastikan bahwa setiap informasi yang disampaikan kepada pembaca didasarkan pada analisis yang mendalam terhadap rekaman masa lalu, bukan sekadar opini atau khayalan semata

Sulasman menjelaskan dalam bukunya yang berjudul Metodologi Penelitian Sejarah, ada empat tahapan yang harus dilakukan oleh peneliti dalam penelitian sejarah. Didalamnya menghimpun jejak-jejak masa lalu yang disebut sebagai heuristik, meneliti keabsahan dari jejak tersebut dalam kritik sumber, menghubungkan makna yang ada dalam fakta yang diperoleh dalam proses interpretasi serta menuliskannya dalam sebuah kisah yang disebut sebagai historiografi²⁵. Penggunaan metode penelitian sejarah dalam tulisan ini sangat penting karena topik yang penulis angkat berkaitan dengan peristiwa masa lampau yang tidak bisa diobservasi secara langsung, sehingga memerlukan prosedur ilmiah untuk menjamin kebenarannya. Tanpa tahapan seperti

²³ Pane, Ismail. "Sejarah Peradaban Islam Di Kota Pariaman Sumatera Barat." *Historis: Jurnal Kajian, Penelitian dan Pengembangan Pendidikan Sejarah* 7, no. 2 (2022): 21-27.

²⁴ Dwi Susanto, *Pengantar Ilmu Sejarah*, (Surabaya: UIN Sunan Ampel, 2014), hal 55

²⁵ Sulasman, *Metode Penelitian Sejarah*, (Bandung: Pustaka Setia, 2014), hal 75

heuristik dan kritik sumber, tulisan ini hanya akan menjadi kumpulan cerita tanpa bukti kuat, apalagi sumber yang digunakan berasal dari arsip kolonial yang memiliki kendala bahasa dan jarak waktu yang jauh. Metode ini digunakan khusus untuk mengubah data mentah dari berbagai dokumen lama menjadi fakta yang objektif, di mana setiap informasi tentang jadwal kereta api atau istilah tempat lama diuji terlebih dahulu keasliannya agar narasi sejarah yang dihasilkan tidak bersifat imajinatif.

Dengan demikian, metode ini menjadi alat utama untuk memastikan bahwa setiap penjelasan mengenai perubahan masyarakat di masa lalu tetap berpijak pada bukti sejarah yang valid dan dapat dipertanggungjawabkan secara akademik. Dengan demikian, penggunaan metode ini bertujuan untuk memberikan landasan akademik yang kuat sehingga kesimpulan mengenai transformasi ekonomi di Pariaman dapat dipertanggungjawabkan secara ilmiah dalam studi sejarah. Adapun penjelasan lebih rincinya sebagai berikut:

1. Heuristik

Secara etimologis, istilah heuristik berasal dari bahasa Yunani, yaitu “*heuristiken*” yang berarti mengumpulkan, menemukan, atau memperoleh sumber. Dalam konteks istilah, heuristik merujuk pada tahap pengumpulan data informasi atau keterampilan dalam menemukan sumber yang relevan dengan masalah sejarah.²⁶

Dalam tahap heuristik atau pengumpulan data, penulis menghimpun dua jenis sumber, yaitu sumber primer dan sekunder. Tujuan utama menggunakan sumber primer (seperti buku, surat kabar dan majalah yang terbit di zaman kolonial dari Website *Delpher.nl*) adalah agar penulis bisa melihat gambaran asli peristiwa

²⁶ Sayono Joko, Langkah-Langkah Heuristik Dalam Konteks Metode Sejarah di Era Digital”, *Jurnal Sejarah dan Budaya*, vol 15, 2021, hal 371

saat itu melalui pengumuman resmi pemerintah atau berita sezaman. Dokumen-dokumen ini sebagian besar menggunakan bahasa Belanda dan ejaan lama. Penulis menggunakan bantuan *Google Translate* dan teknologi AI untuk menerjemahkannya. Langkah ini dilakukan khusus agar penulis dapat memahami setiap detail informasi teknis mengenai aturan perjalanan kereta api tanpa ada kesalahan penafsiran akibat kendala bahasa yang sulit.

Selain menerjemahkan, penulis juga menggunakan AI untuk membantu menganalisis data yang memiliki tingkat kesulitan tinggi agar lebih sistematis. Tujuan khususnya adalah untuk membedah informasi kualitatif di balik susunan jadwal perjalanan kereta api (*dienstregeling*) yang rumit dan penuh dengan rute teknis yang sulit dipahami secara manual. Contohnya, melalui bantuan AI, penulis menganalisis jadwal tersebut untuk melihat bagaimana kereta api menghubungkan daerah pedalaman yang sebelumnya terhubung dengan pusat pelabuhan di Pariaman melalui pengaturan jam pemberhentian yang terintegrasi. Hal ini menunjukkan bahwa di balik deretan jadwal yang sulit dipahami, terdapat peran kereta api dalam perluasan jangkauan masyarakat, sehingga penduduk desa memiliki kesempatan yang sama untuk berinteraksi dengan dunia luar dan mengakses pusat keramaian dengan lebih mudah dibandingkan masa sebelumnya.

Penggunaan sumber sekunder berupa artikel jurnal dari *Google Scholar* serta buku-buku referensi dari perpustakaan fisik maupun digital merupakan langkah strategi dalam tahap heuristik untuk membangun kerangka teoritis yang kokoh. Tujuan khusus dari penggunaan sumber yang tidak sezaman ini adalah untuk memperoleh perspektif analisis makro dan mendalam dari para ahli terdahulu mengenai dampak pembangunan infrastruktur di masa kolonial. Secara kronologis, setelah peneliti mengumpulkan data mentah dari sumber primer, sumber sekunder ini berfungsi sebagai pembanding guna

memperkaya konteks sejarah. Metode ini diterapkan agar peneliti tidak hanya mengulas pada satu sudut pandang (terutama sudut pandang kolonial), melainkan dapat melihat memaparkan ilmiah yang ada sehingga integritas akademik penelitian tetap terjaga.

2. Kritik Sumber

Tahap berikutnya pada tahap penelitian sejarah adalah kritik sumber. Kritik Sumber merupakan proses untuk mengevaluasi dan menganalisis keandalan, kredibilitas, serta validitas suatu sumber informasi atau dokumen²⁷. Langkah ini mempunyai tujuan untuk apakah informasi yang disampaikan oleh sumber tersebut dapat dipercaya dan layak digunakan sebagai dasar dalam penelitian atau analisis lebih lanjut. Mungkin saja banyak sumber-sumber yang ditemukan tidak relevan dengan objek penelitian.. Proses ini tidak hanya sebatas menilai apakah sumber itu berasal dari zaman yang tepat atau topik yang relevan, tetapi juga memastikan bahwa informasi yang terkandung di dalamnya tidak mengandung bias²⁸, kesalahan, atau pemalsuan yang dapat merusak integritas penelitian. Dengan kata lain, tujuan utama dari langkah ini adalah untuk memastikan bahwa sumber yang digunakan benar-benar memenuhi standar keandalan dan kualitas yang dibutuhkan dalam penelitian sejarah.

Kritik sumber terbagi dua yaitu kritik eksternal dan kritik internal. Kuntowijoyo menjelaskan bahwa kritik eksternal berfokus pada verifikasi otentisitas²⁹ dokumen dengan meneliti elemen-elemen fisiknya, seperti kertas,

²⁷ Wulan Juliani Sukmana, "Metode Penelitian Sejarah, *Jurnal Research Gate*, vol 1, 2021, hal 1-4

²⁸ Bias adalah Kecenderungan untuk mendukung atau menentang sesuatu hal, orang, atau kelompok yg lain dengan cara yg kurang adil

²⁹ Aditia Muara Padiatra, *Ilmu Sejarah Metode dan Praktik*, (Gresik: JSI Press, 2020), hal 120

tahun terbit, gaya tulisan, bahasa untuk memastikan keasliannya. Setelah otentisitas terbukti, kritik internal dilakukan untuk menguji kredibilitas dokumen dengan membandingkannya dengan sumber lain yang memiliki kesamaan waktu dan tempat³⁰. Dalam kritik eksternal, penggunaan sumber digital dari portal *Delpher.nl* menuntut pendekatan verifikasi yang spesifik, mengingat peneliti tidak dapat menyentuh kertas fisik secara langsung. Tujuan khusus dari pemilihan platform ini adalah untuk menjamin otentisitas dokumen melalui otoritas penyedia data, di mana *Delpher.nl* merupakan pangkalan data resmi yang dikelola oleh Perpustakaan Nasional Belanda (*Koninklijke Bibliotheek*). Secara sistematis, peneliti melakukan validasi dengan menguji metadata yang tersedia, meliputi judul, nama jurnalis atau penulis, identitas penerbit, hingga angka tahun terbit yang presisi. Langkah ini diambil untuk memastikan bahwa dokumen digital tersebut merupakan representasi akurat dari arsip aslinya, sehingga meskipun pemeriksaan fisik ditiadakan, kepastian bahwa sumber tersebut berasal dari masa kolonial yang relevan tetap dapat dipertanggungjawabkan secara ilmiah.

Memasuki tahap kritik internal, peneliti secara kronologis melakukan analisis mendalam terhadap isi atau konten literatur guna mendeteksi adanya inkonsistensi atau bias informasi. Tujuan utama dari prosedur ini adalah untuk menguji kredibilitas data dengan cara membandingkan (*cross check*) informasi antara satu surat kabar dengan sumber lain yang terbit pada periode yang sama. Jika ditemukan perbedaan narasi mengenai dampak kehadiran kereta api di Pariaman, peneliti akan melakukan perbandingan tematik dan kontekstual untuk menyaring informasi yang paling valid. Metode perbandingan ini digunakan khusus untuk

³⁰ Kuntowijoyo. 1995. Pengantar Ilmu Sejarah. (Yogyakarta: Benteng Budaya), hal 10

menghindari subjektivitas satu sumber saja, sehingga fakta-fakta sejarah yang dihasilkan memiliki tingkat akurasi yang tinggi dan mampu menjadi fondasi yang kuat bagi proses interpretasi serta penulisan sejarah yang tujuan.

3. Interpretasi

Interpretasi adalah tahap atau kegiatan yang melibatkan penafsiran fakta-fakta serta menentukan makna dan hubungan antara fakta-fakta yang telah diperoleh. Dengan begitu, terjadi sebuah pola yang memudahkan penulis sebelum masuk kepada tahap penulisan atau historiografi³¹. Interpretasi merupakan sebuah tahapan penting dalam proses penelitian sejarah yang berfungsi untuk menafsirkan fakta-fakta yang telah ditemukan, sekaligus menentukan makna serta hubungan antara fakta-fakta tersebut.

Tahap interpretasi dalam penelitian ini dimulai dengan melakukan kritik bahasa dan toponimi terhadap data yang telah diterjemahkan untuk menyelaraskan istilah kolonial dengan konteks masa kini. Tujuan khusus dari prosedur ini adalah untuk menghindari anakronisme atau kesalahan identifikasi lokasi, mengingat banyaknya nama geografis di wilayah penelitian yang mengalami perubahan ejaan dari bahasa Belanda ke bahasa Indonesia modern. Sebagai contoh, peneliti harus menafsirkan penyebutan nama tempat seperti "*Priaman*" dalam dokumen Belanda sebagai "Pariaman" saat ini, atau istilah "*Staatsspoorwegen ter Somatras Westkust*" (SSS) sebagai Perusahaan Kereta Api Negara di Sumatera Barat pada masa itu. Secara sistematis, pemahaman terhadap ejaan lama ini dilakukan agar peneliti dapat membedah makna asli yang terkandung dalam sumber primer tanpa kehilangan konteks ruang dan waktunya, sehingga fakta sejarah yang dihasilkan tetap akurat

³¹ Nina Herlina, *Metode Sejarah*, (Bandung: Satya Historika, 2011), hal 30

dan representatif terhadap zaman tersebut.

Setelah makna dari setiap istilah berhasil diurai, peneliti secara kronologis melakukan sintesis untuk menghubungkan berbagai peristiwa sejarah guna membentuk hubungan sebab-akibat (*kausalitas*). Tujuan utama dari langkah ini adalah untuk merangkai kepingan fakta sosial menjadi sebuah narasi perubahan struktur masyarakat yang logis. Contohnya , peneliti tidak hanya melihat kehadiran kereta api sebagai sarana fisik, melainkan menafsirkan bagaimana transportasi ini mengubah pola mobilitas dan perilaku ekonomi masyarakat Pariaman. Hal ini terlihat dari pergeseran gaya hidup masyarakat yang sebelumnya bergantung pada transportasi tradisional (pedati) menuju penggunaan kereta api yang lebih efisien, yang secara kualitatif terekam dalam narasi surat kabar *Sumatera-Bode* mengenai perubahan suasana interaksi sosial di sekitar stasiun sebagai pusat ekonomi baru.

Melalui proses interpretasi yang cermat terhadap aspek kualitas ini, peneliti dapat menghasilkan sebuah karya sejarah yang tidak hanya valid secara data primer, tetapi juga mampu menjelaskan secara mendalam mengenai esensi transformasi mentalitas ekonomi masyarakat. Tujuan khusus dari pendekatan kualitatif dalam interpretasi ini adalah untuk mengungkap bagaimana mekanisasi transportasi menjadi motor penggerak modernitas yang mengubah cara pandang masyarakat Pariaman terhadap waktu dan efisiensi kerja di masa lampau. Dengan demikian, hubungan kausalitas yang dibangun mampu menggambarkan perubahan tatanan sosial yang lebih luas, melampaui sekadar angka distribusi barang, sehingga historiografi yang dihasilkan memiliki analisis mendalam yang autentik.

4. Historiografi

Secara etimologis, kata “historiografi” berasal dari bahasa Yunani yang

terdiri dari dua komponen, yaitu "*historia*" yang berarti penyelidikan mengenai fenomena alam fisik dan "*grafein*" yang berarti gambar, tulisan, atau uraian³². Secara esensial, tahapan historiografi dapat dipahami sebagai proses penulisan sejarah, yaitu penyusunan narasi atau kisah mengenai suatu peristiwa yang terjadi dalam rentang waktu tertentu. Penulisan ini tidak dilakukan secara sembarangan, melainkan melalui serangkaian tahapan metodologis yang harus ditempuh terlebih dahulu.³³

Historiografi secara sederhana diartikan tahap penulisan sejarah. Setelah semua proses sebelumnya selesai, maka penulis akan menulis tulisan sesuai dengan judul penelitian yaitu "Transformasi Perekonomian Masyarakat Afdeling Pariaman Pasca Pembangunan Jalur Kereta Api Lubuk Alung-Pariaman". Maka, dalam tahapan historiografi, penulis akan menyajikan hasil kajian sejarah yang terfokus pada bagaimana pembangunan jalur rel kereta api pada masa kolonial memberikan pengaruh terhadap perekonomian dalam rentang waktu yang telah ditentukan. Penulisan ini menjadi wadah untuk menyampaikan sintesis dari keseluruhan proses penelitian sejarah yang akan dilakukan.

G. Sistematika Penulisan

Struktur penulisan dalam penelitian ini disusun ke dalam empat bab utama. Bab pertama, yaitu pendahuluan, berisi latar belakang yang menjadi alasan dilakukannya penelitian, sehingga memunculkan rumusan masalah dalam bentuk pertanyaan penelitian. Bab ini juga mencakup batasan masalah, tujuan dan manfaat penelitian, penjelasan istilah judul, kajian pustaka, serta metodologi penelitian yang

³² Muhamad Nandang, *Pengantar Historiografi*, (Serang: Media Madani, 2021), hal 7

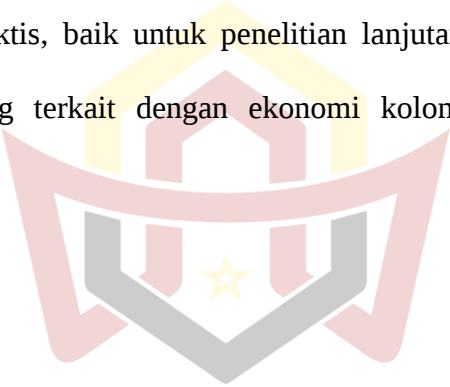
³³ Aditia Muara Padiatra, *Ilmu Sejarah Metode dan Praktik*, (Gresik: JSI Press, 2020), hal

diterapkan untuk menjawab pertanyaan-pertanyaan tersebut.

Bab kedua membahas secara deskriptif Monografi Afdeling Pariaman yang mencakup kondisi sosial, agama, pendidikan dan kebudayaan Masyarakat Afdeling Pariaman. Serta sejarah Pembangun jalur kereta api di Sumatera Barat

Bab ketiga membahas tentang sejarah Pembangunan infrastruktur jalur kereta api Lubuk Alung-Pariaman. Bab ini mengkaji alasan dan proses dari pembangunan jalur rel kereta api oleh pemerintah kolonial, kondisi perekonomian Pariaman sebelum dan setelah adanya transportasi kereta api tersebut.

Bab keempat yang berisi Kesimpulan dan saran. Saran yang bersifat akademis dan praktis, baik untuk penelitian lanjutan maupun untuk pelestarian sejarah lokal yang terkait dengan ekonomi kolonial dan sistem transportasi masa lalu.



UIN IMAM BONJOL
PADANG